

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1. Pengertian Moral**

Moral dari segi etimologis perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mores” yang berasal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, ahlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban). Orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. (Rojabiaturohmah et al., 2019)

Moral berasal dari P. J. Bouman yang mengatakan bahwa ”moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan”. (Syaparuddin, 2020). Moralitas merupakan watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan.

Pendidikan karakter dikembangkan oleh tim peneliti berdasarkan konsep dari Lickona Izzati, Umi Anugrah, dkk. “Pendidikan Karakter : Perbedaan Gender dalam Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, Tindakan Moral di Sekolah Dasar di Indonesia (Izzati et al., 2019). Yang menekankan pada tiga komponen dalam pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang termasuk dalam unsur-unsur karakter yang baik sebagai berikut:

##### **1. Pengetahuan Moral**

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan, pengetahuan moral terdiri dari enam elemen.yaitu (1) kesadaran moral. (2) mengetahui nilai-nilai moral (3) pengambilan perspektif (4)penalaran moral (5) pengambilan keputusan (6) pengetahuan diri.

## 2. Sikap/Perasaan moral

Moral feeling merupakan aspek lain yang harus ditanamkan pada anak yang merupakan sumber energi manusia untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika. Ada enam hal yang merupakan aspek emosional yang harus dapat dirasakan seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu (1) hati nurani (2) harga diri (percaya diri) (3) empati (merasakan penderitaan orang lain) (4) mencintai yang baik (5) pengendalian diri (mampu mengendalikan diri) (6) kerendahan hati.

## 3. Tindakan moral

Tindakan moral adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan dalam pertempuran nyata. Karya tulis ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek karakter yang berbeda, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya. (Rubini, 2019).

Pendidikan moral merupakan bagian lingkungan yang berpengaruh, dirancang secara sengaja untuk mengembangkan dan mengubah cara-cara orang berpikir dan bertindak dalam situasi moral. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan moral dilakukan di sekolah dan di luar sekolah untuk kelompok laki-laki dan perempuan. Menurut Thomas berpendapat bahwa segala yang diprogramkan sekolah bertujuan untuk membantu anak berpikir tentang isu-isu yang benar dan salah, baik dan buruk, mengharapkan perbaikan sosial, serta membantu siswa agar mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral. Tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia cerdas dan baik. Karena itu, adanya pendidikan moral di sekolah merupakan

suatu hal yang tak dapat dielakkan. Artinya, tugas lembaga pendidikan bukan hanya membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi sekaligus juga kemampuan mengembangkan moral. (Susilawati & Pd, n.d.).

Rusaknya moral seseorang anak terjadi karena dua faktor utama. Yang pertama adalah faktor keluarga dan yang kedua adalah faktor lingkungan sosialisasi. Adanya pendidikan moral sangat berperan penting dalam pembentukan generasi muda bangsa guna memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik pada lingkungan masyarakat. Ini merupakan tugas pendidik menciptakan generasi-generasi bangsa yang baik, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai norma keagamaan. Di antara nilai-nilai yang harus ditanamkan adalah sopan santun, berbudi pekerti, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, pemaaf, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat asas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, amanah, terbuka, dan ulet. Jadi, dari keterangan yang telah disebutkan tersimpulkan bahwa pendidikan moral berfungsi untuk memagari seseorang dari hal perbuatan buruk atau perbuatan tidak baik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam pendidikan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Rubini, 2019).

Pada era globalisasi saat ini bangsa Indonesia telah mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang secara kuantitas sudah memadai, namun dari segi kualitas masih sangat perlu ditingkatkan agar dihasilkan sumber daya manusia yang mampu berkompetisi dengan negara berkembang, bahkan negara maju (Salirawati, 2021). Selain sumber daya manusia yang demikian, ada satu hal penting yang harus ditekankan, yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik, dengan tetap memegang teguh kepribadian bangsa. Dengan kata lain, bangsa Indonesia menginginkan terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas intelektualnya. Banyak contoh anak didik

yang cerdas, tetapi kualitas akhlaknya kurang baik, maka mereka tidak dapat diharapkan untuk menjadi generasi penerus yang dapat membangun bangsa. (Salirawati, 2021).

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral pada anak-anak, diantaranya: (1) kurang ditanamkannya nilai-nilai keimanan pada anak-anak dari dini, (2) lingkungan masyarakat yang kurang baik, (3) pendidikan moral yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (4) suasana rumah tangga yang kurang harmonis, (5) banyak diperkenalkannya obat-obat terlarang dan alat-alat anti hamil, (6) banyak tulis-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral, (7) kurang adanya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara baik yang membawa kepada pembinaan moral, (8) kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak. (Rubini, 2019).

### **2.1.2. Moral Knowing**

Pendidikan karakter yang benar harus melibatkan aspek *knowing the good* (*moral knowing*), *desiring the good* atau *loving the good* (*moral feeling*), dan *acting the good* (*moral action*). *Moral knowing* (pengetahuan moral). Salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau moral action. Untuk itu, orangtua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, namun harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

*Moral Knowing* (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain:

- 1) *Moral awareness* (kesadaran moral)

Menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

- 2) *Knowing moral value* (mengetahui nilai moral)

Mengetahui dan menerapkan berbagai nilai moral seperti menghormati, tanggung jawab, dan toleransi dalam segala situasi.

- 3) *Perspektive taking* (mengambil sudut pandang)  
Kemampuan untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan beraksi terhadap suatu hal.
- 4) *Moral reasoning* (penalaran moral)  
Pemahaman tentang apa artinya bermoral mengapa harus bermoral.
- 5) *Decision making* (pengambilan keputusan)  
Kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah.
- 6) *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri)  
Kemampuan untuk mengetahui dan menevaluasi perilaku diri sendiri.  
(Indra. Desember 2019. *Implementasi Kebijakan Harm Reducion*. Jl. Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, jl. Kaliurang Km. 9,3 - Yogyakarta 55581, Grup Penerbitan CV Budi Utama)

### **2.1.3. Pengertian Orang Tua**

Pengertian orangtua di dalam arti umum yaitu orangtua (dewasa) yang bisa bertanggung jawab pada kelangsungan hidup anaknya yang termasuk dalam pengertian ini yaitu ayah serta ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, serta wali. Pengertian orangtua dalam arti khusus sendiri yaitu orangtua hanya ayah serta ibu saja. Orangtua yaitu pendidik awal dan paling penting bagi anak mereka karena keluarga adalah awal dari anak mendapat pendidikan. Oleh karena itu sumber pertama pendidikan terdapat dalam keluarga. Orangtua adalah tempat dimana anak bisa mendapat tempat bersandar serta harapan. (Rizki & Hanik, 2021)

Orangtua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang

tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. (Ruli, 2020)

Orangtua berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka orangtua tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orangtua memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orangtua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Anak melakukan perintah dari orangtua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. (Raxsa et al., 2020).

#### 2.1.4 Pengertian Remaja

Menurut (Mahmudah & Putri, 2019), remaja adalah Fase perantara dari anak-anak menuju dewasa. Seorang remaja akan terlalu tua untuk disebut sebagai seorang anak-anak, tetapi juga terlalu muda untuk disebut dewasa. Pada fase remaja, biasanya seorang anak akan mengalami suatu perubahan. Perubahan tersebut bukan hanya dari fisik namun juga dari psikis. Di Indonesia sendiri, anak remaja sering dijuluki sebagai ABG labil, karena pemikiran mereka belum bisa sepenuhnya stabil, masih berubah-ubah. Perubahan-perubahan tersebut biasanya akan menyebabkan pertarungan identitas pada anak tersebut mereka mulai mencari jati diri mereka. Perubahan moral remaja seringkali dikait-kaitkan dengan istilah kenakalan. Kenakalan remaja dalam aspek sosial dapat digolongkan ke dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama dan norma yang terkandung dalam Pancasila yang merupakan landasan hidup bangsa Indonesia. Baru-baru ini remaja Indonesia telah banyak melakukan perilaku menyimpang.

Fase remaja adalah masa perkembangan yang merupakan tradisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 18 sampai 22 tahun. Remaja mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat cepat, perubahan perbandingan ukuran bagian-bagian badan, berkembangnya karakteristik seksual seperti membesarnya payudara, tumbuhnya rambut pada bagian tertentu, dan perubahan suara. Pada fase ini dilakukan upaya-upaya untuk mandiri dan pencarian identitas diri. Pemikirannya lebih logis, abstrak, dan idealis. Semakin lama banyak waktu yang dimanfaatkan di luar keluarga. Awal masa remaja pada anak laki-laki dimulai dengan “mimpi” yang dalam kehidupan nyata ditandai dengan ngompol. ( Prof. Dr. Mulyani Sumantri, M. Sc. Mei 2017. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan, Penerbit Universitas Terbuka).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memgang tanggung jawab seperti orang dewasa, pada masa remaja terdapat kegoncangan pada individu terutama dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan. Dalam bergaul dengan lingkungannya, remaja mengalami interaksi yang pada akhirnya akan membentuk pola kepribadian yang mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Raxsa et al., 2020).

Perilaku Moral, dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari moral knowing dan moral feeling. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, maka dapat diperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang diketahui dan dirasakan. Secara konseptual perilaku moral harus memiliki kompetensi tentang pertimbangan moral, kompetensi pertimbangan moral ini merupakan suatu keharusan (atau mungkin dipandang cukup) bagi lahirnya tindakan moral. Perkembangan moral mencakup perubahan-perubahan struktural dengan mengetahui pola pikir setiap remaja dalam menjalankan setiap perbuatan-perbuatan yang dilakukannya serta dapat mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang dilakukan oleh setiap remaja. Penurunan moral sudah sering muncul pada masyarakat dan kehidupan anak dan remaja. Kegelinciran moral yang terjadi melahirkan keegoisan yang menjadi gaya hidup yang harus dihargai keberadaannya, banyak orang telah melakukan penyimpangan system nilai yang telah berlaku. (Rizal, 2017).

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan suatu pedoman yang digunakan untuk menjelaskan arah dan tujuan suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang peran orangtua dalam pendidikan *moral knowing* studi kasus mencuri dan bermain game online di lingkungan perdamaian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi peran orangtua dalam pendidikan *moral*



*knowing* studi kasus mencuri dan bermain game online di lingkungan perdamean. Sehingga kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan pendidikan moral *knowing* itu sendiri. Proses penelitian ini dengan penyusunan rencana penelitian, dilanjutkan dengan observasi dan pengambilan data. Setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, maka dilanjutkan dengan pengolahan data yang ada, kemudian hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk laporan tugas akhir.

### 2.3 Penelitian Yang Relevan

Iham Hudi, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 Pengaruh Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (*Moral Action*) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orangtua. Istilah Moral berasal dari bahasa Latin yakni "mores" kata jamak dari moyang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar.

Ika Chastanti & Indra Kumalasari Munthe, Volume 6 Nomor 1 Juni 2019, Pendidikan moral dalam aspek *moral knowing* tentang narkoba pada siswa menengah pertama *Moral knowing* merupakan hal penting untuk diajarkan. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal yaitu (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *Decision making*, (6) *self knowlegde*. Setelah anak memiliki pengetahuan moral (*moral knowing*), orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*).

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin yakni "mores" kata jamak dari moyang sepadan dengan kataadat kebiasaan. Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi

pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar.

Rahmat Nur, Suardi, Nursalam, Hasnah Kanji, June 2021, 13 (1), Pages 107-116, *Integrated Model of Character Edukacation Development Based on Moral Integrative to Prevent Character value Breaches. Moral Knowing* mengajarkan pengetahuan baik, positif, bermoral atau berkarakter untuk mahasiswa. *Moral Knowing* diperlukan agar setiap individu atau mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan kaidah dan aturan yang berlaku diperguruan tinggi atau masyarakat. Sangat penting diajarkan ke peserta didik atau mahasiswa, namun pengetahuan moral tidak cukup untuk mahasiswa, karena mahasiswa masih perlu untuk memiliki *moral feeling* atau moral perasaan.

Arinah Fransori, Endang Sulistijani, Friza Youlinda Parwis, Vol 2, No 1 (2029), Penyuluhan pola asuh orangtua terhadap anak dalam penguatan pendidikan karakter anak dan literasi digitas pada ibu-ibu majelis taklim al-hidayah depok *Moral Knowing* yaitu 1) kesadaran moral ( *moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral ( *knowing moral values*), 3) *perspektive talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral Knowing* mengisi ranah kognitif mereka.